

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, memiliki keanekaragaman suku, bahasa, budaya, ras, dan agama yang menjadi ciri khas dan identitas sejak bangsa ini berdiri. Keanekaragaman ini disebut dengan pluralitas atau multikultural. Kehidupan masyarakat perkotaan yang menjadi individual yang membuat kompetisi sering menimbulkan sebuah permasalahan sosial seperti, kriminalitas, prostitusi, aborsi, kemiskinan, urbanisasi, pengangguran dan permasalahan lain.

Indonesia dikenal sebagai negara yang saling menghargai perbedaan dan keberagaman. Pada kenyataannya kondisi Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, masih banyak konflik yang sering terjadi yang bertentangan dengan perbedaan. Konflik yang sering terjadi di Indonesia karena perbedaan agama dan suku. Hal ini terjadi karena rendahnya sikap dan pandangan dalam kebersamaan. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang kerukunan umat beragama yang dapat menimbulkan ketidakadilan dan permusuhan. Maka dari itu, dalam hidup bermasyarakat Indonesia diperlukan semangat kebersamaan dalam mewujudkan masyarakat madani yakni masyarakat yang cinta perdamaian dan kesejahteraan bersama.

Untuk mewujudkan kondisi masyarakat tersebut memerlukan upaya pemberdayaan generasi muda dengan melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan

diri yang dimiliki. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa :
“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Salah satu tujuan yang dirumuskan dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang dilakukan dengan melalui pendidikan. Dalam falsafah negara sebagai mana yang terdapat dalam Undang-undang pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Sudah dijelaskan dengan tegas di dalam undang-undang bawa setiap warga negara mempunyai hak dalam mendapatkan pendidikan yang layak.

Pendidikan mengacu pada berbagai aktivitas, mulai dari proses peningkatan kemampuan teknis sampai dengan pembentukan kepribadian. Pendidikan pengembangan karakter dapat dilakukan melalui berbagai macam kegiatan seperti penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai agama, pembelajaran dan pelatihan nilai-nilai moral.

Salah satu karakter yang perlu di tanamkan di Indonesia ialah toleransi. Toleransi merupakan sikap saling menghargai atau menghormati perbedaan. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan. Meskipun upaya menanamkan nilai toleransi telah dilakukan melalui pendidikan di Indonesia

namun dalam kenyataannya belum semua sekolah memperhatikan penanaman nilai toleransi.

Pembentukan karakter toleransi pada individu banyak dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Setiap individu dilahirkan dengan sifat-sifat tertentu yang diturunkan secara genetis. Selain faktor internal faktor yang mempengaruhi yaitu faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan dan pembiasaan. Faktor eksternal memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter toleransi. Apabila individu berada di lingkungan yang baik dan belajar tentang sesuatu yang baik maka penerimaan yang didapat akan baik pula. Begitu pula sebaliknya, apabila individu berada di lingkungan yang tidak baik dan belajar sesuatu yang tidak baik maka penerimaan yang didapat akan tidak baik.

Upaya pemberdayaan generasi muda melalui jalur pendidikan yaitu dengan sekolah. Pendidikan melalui sekolah dipandang cukup strategis untuk mengembangkan sikap dan perilaku bagi peserta didik di sekolah. Pendidikan di sekolah mengembangkan visi, misi untuk membentuk kecerdasan, keterampilan dan sikap yang baik. Lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi siswa karena merupakan lingkungan dimana seseorang belajar untuk menjadi individu yang menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu yang didapatnya didalam kehidupan sekaligus hidup didalam masyarakat.

Hal ini terbukti dengan adanya kasus intoleransi yang terjadi di pendidikan Indonesia. Seperti kasus yang terjadi di SMA Negeri 8 Yogyakarta dimana kepala sekolah mewajibkan siswanya untuk mengikuti kemah sekolah pada hari paskah (kompas.com,19 September 2019). Padahal sekolah SMA Negeri 8 sebagian muridnya beragama Nasrani yang merayakan hari besar itu. Sikap yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan sikap intoleran yang menunjukkan bahwa di Indonesia masih terjadi diskriminasi terhadap kaum minoritas. Sikap tersebut harus di hilangkan, agar terciptanya kerukunan beragama di Indonesia.

Selain kasus tersebut, juga terdapat kasus intoleransi yang terjadi di Jawa Tengah. Pada kasus tersebut seorang pelajar SMP tewas usai dipukul dengan teman sekolahnya. Kata kakek korban berawal dari ejek-ejekan dengan teman sekolahnya, pelaku yang memukul itu merasa tidak terima dan akhirnya pelaku menganiya korban hingga jatuh dari sepeda motor dan tewas (inews.id, 17 September 2019).

Kasus tersebut merupakan bukti nyata bahwa sikap intoleransi masih terjadi pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Sikap intoleransi ditunjukkan oleh siswa yang saling mengejek itu. Hal itu hendaknya tidak dilakukan oleh siswa tersebut. Seharusnya, sesama teman tidak boleh saling menghina atau mengejek. Harus menghormati atau menghargai antar perbedaan agar terciptanya kerukunan. Agar upaya ini dapat berhasil dengan baik maka sarana yang paling tempat dalam pendidikan yaitu dengan sekolah. Sekolah merupakan tempat dimana di dalam warga sekolah memiliki latar belakang, keluarga, ekonomi, kepentingan, keinginan, kebiasaan, dan agama yang berbeda-beda.

SMP Negeri 102 Jakarta Timur merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki latar belakang agama, ekonomi, sosial, dan keberagaman budaya yang berbeda-beda. Di SMP Negeri 102 Jakarta Timur terdapat 681 siswa diantaranya 574 siswa beragama Islam, 75 siswa beragama Kristen, 28 siswa beragama Katolik dan 4 siswa lainnya beragama Hindu. Keberagaman suku yang ada di SMP Negeri Jakarta Timur seperti suku Jawa, Sunda, Betawi, Minangkabau, Batak, dan Bali.

Ditemukan bahwa kerukunan yang ada di lingkungan sekolah sangat terjaga, interaksi antara siswa dan guru terjalin akrab, siswa bersikap santun dengan semua warga sekolah seperti penjaga sekolah tanpa membedakan perbedaan status sosial, dan guru memberikan contoh hidup rukun antar umat beragama. Walaupun, toleransi sudah diajarkan tetapi masih ada sikap intoleransi yang terjadi di sekolah tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya permasalahan seperti kurangnya sikap menghargai orang lain dan masih adanya kasus *bullying*.

Hidup dalam satu lingkungan yang memiliki banyak perbedaan didalamnya tidak menjadi halangan bagi siswa, siswa dapat hidup berdampingan dengan baik. Seseorang yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda lebih sulit untuk hidup berdampingan. Oleh karena itu untuk membangun nilai toleransi pada diri siswa peran guru sangat berpengaruh untuk menanamkan nilai toleransi, toleransi dapat menciptakan kerukunan dan kebersamaan serta meminimalisir terjadinya konflik.

Pendidikan Kewarganegaraan, merupakan salah satu program yang bertugas mengembangkan dan meningkatkan mutu martabat manusia dan kehidupan bangsa Indonesia menuju terwujudnya cita-cita nasional. Sejalan dengan Sari dan Suyanto (2017) mengatakan toleransi adalah karakter yang harus ditanamkan dalam lingkungan sekolah melalui pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Halimah (2017) menjelaskan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan yaitu nilai inklusif, nilai mendahulukan dialog, nilai demokratis, nilai humanis, nilai toleransi, nilai tolong menolong, nilai saling menghargai dan nilai cinta tanah air, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hayun (2016) bahwa dalam mengemukakan dan pembelajaran tentang sikap toleransi harus berdasarkan nilai-nilai Pancasila pada diri siswa. Sikap toleransi merupakan bentuk loyalitas tertinggi pada pemeliharaan hidup bangsa dan pengembangan potensi bangsa serta pencegahan bentuk yang membahayakan eksistensi siswa di lingkungan sekolah, masyarakat, serta bangsa dan negara.

Menurut Sari dan Suyanto (2017) toleransi harus ditanamkan sebagai pondasi untuk tercapainya pembelajaran yang kondusif, jika dalam sekolah tidak ada toleransi maka konflik akan sering terjadi sebab perbedaan yang ada diantara siswa sangat tampak. Dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah

lainnya haru menanamkan rasa persaudaran, persatuan dan kesatuan melalui toleransi. Toleransi sebagai kunci untuk terciptanya situasi pendidikan dan hubungan sosial yang kondusif, salah satu alternative untuk mendukung penanaman toleransi dalam lingkup sekolah adalah penanaman karakter.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 102 Jakarta Timur. Alasan peneliti melakukan penelitian peneliti tertarik untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai toleransi yang dilakukan oleh guru PPKn kepada siswa. Penulis akan mendalami secara khusus dan lebih lanjut dalam bentuk tulisan dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Toleransi melalui Pembelajaran PPKn (Studi Deskriptif di SMP Negeri 102 Jakarta Timur)”.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Setelah diuraikan latar belakang diatas maka fokus dan subfokus pada penelitian ini adalah.

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran PPKn.

2. Subfokus Penelitian

Sub fokus penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran PPKn pada siswa Kelas VIII di SMP Negeri 102 Jakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi yang dilakukan guru pada siswa dalam pembelajaran PPKn di kelas VIII di SMP Negeri 102 Jakarta ?
2. Bentuk kegiatan apa saja yang telah dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di sekolah tersebut ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagaimana dengan rincian.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai toleransi pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan memiliki nilai praktis untuk guru, kepala sekolah, peneliti dan siswa. Manfaat praktis hasil penelitian ini meliputi :

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa.
- b. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam rangka pembinaan bagi para guru untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa.

- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam menanamkan nilai toleransi kepada para siswa kelak.
- d. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberi motivasi kepada siswa akan pentingnya nilai-nilai toleransi.

